

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar pembentukan negara Indonesia, dinyatakan bahwa tugas pemerintah Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Kesejahteraan sosial memiliki akar pada abad pertengahan, ketika bantuan kepada orang miskin, penyandang tunanetra, dan tunadaksa merupakan bagian dari kegiatan gereja.

Kesejahteraan bersumber dari kata "sejahtera," yang dalam bahasa Sanskerta "catera" berarti payung. Pada konteks ini, kesejahteraan yang dimaksud dengan "catera" adalah kondisi dimana seseorang bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik secara fisik maupun mental. Sementara itu, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Sosial juga dapat diartikan orang yang dapat berelasi dengan orang lain atau dengan lingkungannya dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dengan mudah berelasi di lingkungan secara baik.

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam (Fahrudin, 2018) *Social welfare is the organized system of social service and institutions, designed designed to add individuals and group to attain satisfyng standards of life and health, and person and social relationships that permit them to develop their full capaties and to promote their well being in harmony with the needs of their families*

*and the community*. Kesejahteraan sosial merupakan metode atau susunan yang teratur dan terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial serta institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial di definisikan sebagai keadaan sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu kondisi terpenuhi segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang mempunyai sifat dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Suharto, 2021). *Midley* mendefinisikan kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dalam sebuah masyarakat. kesejahteraan sosial sebagai *a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized*. Suatu keadaan atau kondisi kehidupan individu yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial terkelola dengan baik; ketika kebutuhan individu terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan (Isbandi, 2015). Pemahaman mengenai kesejahteraan sosial di Indonesia sebagai suatu kondisi atau keadaan kehidupan masyarakat dapat dilihat dari definisi kesejahteraan sosial yang tercantum dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 mengenai Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2018).

### **2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial juga mempunyai tujuan yang perlu di capai, yaitu:

1. Mencapai kehidupan yang sejahtera, diperlukan pemenuhan standar hidup pokok seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.
2. Mencapai penyesuaian diri yang baik dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, misalnya dengan memanfaatkan sumber daya, meningkatkan, dan meningkatkan standar hidup yang memuaskan.
3. Selain itu, *Scheinderman* (1972) dalam Fahrudin (2018), terdapat tiga tujuan utama yang mendasari sistem kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam berbagai program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

- a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan penjagaan keseimbangan atau keberlanjutan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi untuk keberlangsungan hidup individu dan kelompok; norma-norma yang mengatur peran anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, serta peran pria dan wanita; norma-norma yang berkaitan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; dan norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik, dan lain-lain.

- b. Pengawasan Sistem

Mengawasi secara efektif perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan ini meliputi peningkatan fungsi pengarahannya seperti kompensasi, sosialisasi, dan peningkatan akses ke fasilitas yang tersedia bagi kelompok masyarakat yang menunjukkan penyimpangan perilaku, seperti remaja dan

kelompok lainnya dalam masyarakat.

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, kegiatan yang diselenggarakan bertujuan untuk mensosialisasikan anggota mengenai norma-norma yang dapat diterima, serta meningkatkan kapasitas mereka agar dapat memanfaatkan potensi sumber daya dan peluang yang tersedia di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian nasihat, informasi, serta bimbingan atau konseling, yang mencakup pemanfaatan sistem rujukan, fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta berbagai bentuk bantuan sosial lainnya..

#### c. Perubahan Sistem

Melakukan perubahan yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Efendi, 1982). Dalam upaya perubahan ini, sistem kesejahteraan sosial berperan sebagai sarana untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi partisipasi penuh dan adil dari anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, distribusi sumber daya yang lebih merata dan adil, serta pemanfaatan struktur peluang yang ada dengan cara yang adil..

### **2.1.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Hal utama dari fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk mengurangi atau mengatasi dampak negatif yang timbul akibat perubahan sosio-ekonomi, mencegah konsekuensi sosial yang merugikan dari proses pembangunan, serta menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982 dalam Fahrudin, 2018). Adapun beberapa fungsi kesejahteraan sosial yang dimaksud antara lain adalah:

#### 1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang membantu menciptakan pola hubungan sosial dan lembaga sosial yang baru.

## 2. Fungsi penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengatasi kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar individu yang mengalami masalah tersebut dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat secara normal. Dalam konteks ini, juga termasuk fungsi rehabilitasi untuk membantu pemulihan (rehabilitasi).

## 3. Fungsi pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berperan dalam memberikan kontribusi secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur dan sumber daya sosial dalam masyarakat.

## **2.2. Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Dari perspektif akademis, terdapat perbedaan yang jelas antara pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Hal ini disebabkan oleh fokus utama pekerjaan sosial yang terletak pada hubungan antara masalah pribadi yang dihadapi individu (*private trouble*) dalam konteks sosial tertentu dengan isu-isu yang lebih luas atau masalah umum (*public issues*).

Tujuan utama kesejahteraan sosial secara prinsipial dapat dimengerti dengan mudah, yaitu fokus pada pemulihan fungsi sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Untuk mencapai hal ini, dukungan dari tenaga profesional sangatlah

penting untuk membantu menciptakan kondisi keberfungsian sosial tersebut.

Menurut Guzman (1983) sebagaimana dikutip dalam Pujileksono et al. (2018), Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang terutama terlibat dalam menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial yang terstruktur. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyediakan bantuan dan memperkuat hubungan, terutama dalam mencapai penyesuaian timbal balik dan saling menguntungkan antara individu dan lingkungan sosialnya, dengan menggunakan metode-metode pekerjaan sosial. Hal ini diharapkan dapat membantu individu maupun masyarakat untuk berkembang secara positif.

Pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai suatu metode dalam kelembagaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu dalam mencegah dan mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi, serta memulihkan dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Pekerjaan sosial tidak hanya merupakan sebuah institusi sosial, tetapi juga profesi yang berfokus pada pelayanan manusia, yang menggabungkan seni praktik teknis dan ilmiah dalam pelaksanaannya.

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW-USA) mengatakan bahwa sebagaimana dikutip dalam Pujileksono et al. (2018), pelayanan profesional diberikan kepada individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembalikan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial yang ada, profesi ini dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional dengan tujuan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada individu, kelompok, komunitas, serta

masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial berfokus pada penyediaan layanan sosial dan intervensi bantuan sosial yang mencakup berbagai aspek, termasuk ekonomi, fisik, mental, dan sosial, terutama bagi mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung atau menghadapi kesulitan. Lebih jauh lagi, pekerjaan sosial memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk membantu individu dan kelompok dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik yang berasal dari diri mereka sendiri maupun dari masyarakat, guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi (Pujileksono et al., 2018). Dengan demikian, pekerjaan sosial tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga memberdayakan penerima layanan untuk mandiri dalam mengatasi tantangan yang ada.

### **2.2.2. Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan praktik pekerjaan sosial merupakan “Perbaikan yang terkendali dan terencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Tujuan utama pekerjaan sosial adalah agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan. Tujuan Pekerjaan sosial dalam (Pujileksono et al., 2018) meliputi:

- a. Pengembangan kemampuan individu dalam memecahkan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
- b. Konektivitas individu dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with system that providethem with resources, services and oppertunities*).

- c. Meningkatkan efektifitas operasional sistem secara manusiawi (*Promote the effective and humane operation of these systems*).
- d. Memberikan bantuan pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of development and improvement of social policy*).

Karakteristik atau sifat yang membedakan profesi pekerja sosial dari profesi lainnya terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap model orang-dalam-lingkungan (*person in environment*) serta prinsip keadilan sosial. Dengan demikian, pekerja sosial tidak hanya berfokus pada permasalahan internal individu, tetapi juga bekerja secara holistik dengan individu untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi mereka, seperti hubungan interpersonal, sejarah keluarga, kondisi lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan struktur sosial yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang mereka hadapi.

### **2.2.3. Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki definisi yang jelas, dengan fokus utama yang terletak pada fungsi sosial. Menurut Fakhruddin, fungsi sosial merupakan inti perhatian dalam pekerjaan sosial. Barrett menyatakan bahwa fungsi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan yang datang dari lingkungan, seperti tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang sehat dan normal, terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan kapasitas individu untuk menanggapi tuntutan tersebut. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya, masalah dapat muncul, contohnya ketika tuntutan lingkungan melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Dalam hal ini, pekerjaan sosial berperan penting

dalam membantu menciptakan keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk mengatasinya (Fahrudin, 2018).

### **2.3. Keberfungsian Sosial**

#### **2.3.1. Pengertian Keberfungsian Sosial**

Bartlett (1970) menyatakan bahwa fokus utama kesejahteraan sosial adalah fungsi sosial. Fungsi sosial adalah kemampuan individu untuk mengatasi tuntutan lingkungan sebagai bagian dari tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang sehat dan normal, terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu dalam menangani tuntutan tersebut.

Siporin (1975) yang dikutip dalam Fahrudin (2018) menjelaskan bahwa fungsi sosial mengacu pada cara individu atau kelompok (misalnya keluarga, asosiasi, komunitas, dll.) berperilaku untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka. Karena individu berfungsi sesuai dengan peran sosialnya, fungsi sosial mencerminkan aktivitas yang dianggap penting untuk memenuhi peran tertentu yang diperlukan kelompok sosialnya. Peran sosial, seperti menjadi suami, merupakan sebuah tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang terkait dengan status sosial. Setiap individu memiliki beberapa status sosial, seperti status sebagai suami, ayah, pegawai, warga masyarakat, dan sebagainya. Setiap status sosial memiliki peran sosial khusus yang harus dijalankan, dan pelaksanaan peran-peran tersebut menunjukkan keberfungsian sosial.

Keberfungsian sosial menandakan harmoni pertukaran, kesesuaian, kesejajaran, dan penyesuaian timbal balik antara individu atau kelompok dengan lingkungan mereka. Penilaian keberfungsian sosial didasarkan pada apakah kemampuan sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan

kepada individu dan komunitas mereka, serta apakah keberfungsian sosial tersebut diakui dan diterima secara sosial.

## **2.4. Masalah Sosial**

### **2.4.1. Pengertian Masalah Sosial**

Parillo (1987) sebagaimana dikutip dalam Soetomo (2015), menjelaskan bahwa konsep masalah sosial terdiri dari empat komponen. Oleh karena itu, sebuah situasi atau kondisi sosial dapat dianggap sebagai masalah sosial jika terdapat tanda-tanda keberadaan keempat unsur tersebut.

1. Situasi ini merupakan masalah yang telah berlangsung selama beberapa waktu.  
Suatu kondisi yang dianggap sebagai masalah namun hilang dengan sendirinya dalam waktu singkat, tidak dianggap sebagai masalah sosial.
2. Dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik fisik maupun non fisik terhadap individu dan masyarakat.
3. Melanggar nilai atau standar sosial dalam satu atau lebih aspek kehidupan bermasyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Raab dan Selznick (1964) mengemukakan bahwa tidak semua persoalan dalam kehidupan manusia dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. Esensi masalah sosial terletak pada konflik hubungan antara anggota masyarakat. Untuk memberikan ilustrasi, kekeringan pada dasarnya bukanlah masalah sosial namun, jika kondisi tersebut mempengaruhi interaksi sosial, maka menjadi masalah sosial. Masalah yang dihadapi individu tidak secara otomatis menjadi masalah sosial hanya ketika masalah individu tersebut berkembang menjadi isu sosial, barulah dapat disebut sebagai masalah sosial.

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi oleh hampir semua negara, termasuk negara berkembang. Bahkan negara maju pun tidak sepenuhnya bebas dari kemiskinan. Di Indonesia, yang termasuk negara berkembang, pembangunan sangat diperlukan. Kemiskinan di Indonesia adalah masalah krusial, tidak hanya karena semakin meningkat, tetapi juga karena konsekuensinya meluas ke masalah sosial dan instabilitas politik. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Pratama, 2014).

Masalah kemiskinan di Indonesia belum terselesaikan meskipun pembangunan nasional dan regional, serta pembangunan ekonomi, terus diutamakan. Pembangunan ekonomi seharusnya tidak hanya bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus memperbaiki kesejahteraan dan pemerataan pembangunan.

Berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kebijakan langsung mencakup program seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan raskin, sementara kebijakan tidak langsung meliputi program seperti jamkesmas, IDT, dan BOS. Meskipun banyak upaya telah dilakukan, kemiskinan tetap ada dan dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

#### **2.4.2. Macam-Macam Masalah Sosial**

Menurut Horton dan Leslie dalam Soekanto (2021) masalah sosial dapat di definisikan sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan menuntut penyelesaian melalui aksi sosial yang secara kolektif dirasakan oleh masyarakat.

Apabila terjadi konflik antar elemen yang ada, maka dapat mengakibatkan terganggunya hubungan sosial, seperti ketidakstabilan kelompok atau kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial muncul karena adanya perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai sosial dan kenyataan. Proses sosial dan bencana alam, misalnya, dapat menjadi sumber permasalahan sosial. Adanya permasalahan sosial dalam masyarakat ditentukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, dan pertemuan masyarakat. Pada dasarnya permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Dari definisi dan penjelasan di atas dapat dilihat karakteristik masalah sosial sebagai berikut:

1. Situasi ini dirasakan oleh banyak orang. Barulah jika suatu permasalahan dirasakan oleh banyak orang barulah dapat dikatakan sebagai permasalahan sosial. Namun, tidak ada batasan berapa banyak orang yang mengalami masalah ini. Apabila suatu permasalahan mendapat perhatian dan dibicarakan oleh lebih dari satu orang, maka isu tersebut merupakan isu sosial. Peran media massa adalah menentukan apakah suatu isu tertentu dibicarakan oleh masyarakat. Jika banyak sekali artikel atau artikel berita yang membahas suatu isu muncul di media populer, maka isu tersebut akan langsung menarik perhatian masyarakat. Kasus-kasus kejahatan akhir-akhir ini banyak diberitakan di surat kabar dan televisi. Kejahatan adalah masalah sosial.
2. Situasi yang dianggap tidak nyaman. Berdasarkan hedonisme, orang menjurus mengulangi hal-hal yang nyaman dan menghindari hal-hal yang tidak nyaman.

Orang selalu menjauhi masalah karena kerap tidak menyenangkan. Evaluasi masyarakat penting dalam memutuskan apakah suatu kondisi merupakan masalah sosial. Sebagian masyarakat mungkin menganggap suatu situasi sebagai masalah sosial, namun sebagian lainnya tidak. Seberapa “baik” atau “buruknya” sangat bergantung pada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Penggunaan narkoba, alkohol, homoseksualitas, atau bahkan bunuh diri, merupakan masalah sosial jika nilai atau moral masyarakat menganggapnya sebagai hal yang buruk atau kontradiktif dengan aturan masyarakat. Namun dalam masyarakat di mana penggunaan minuman beralkohol merupakan hal yang lumrah, penggunaan wiski, Johnnie Walker atau Gamba bukanlah masalah sosial, meskipun banyak orang yang melakukan hal tersebut.

3. Situasi yang memerlukan solusi. Situasi yang tidak menyenangkan selalu membutuhkan solusi. Jika ada yang lapar, mereka akan segera mencari restoran. Jika sakit kepala segera ke dokter atau membeli Paramex atau Bodrex. Secara umum, suatu kondisi dianggap perlu diatasi apabila masyarakat yakin bahwa kondisi tersebut memang dapat diatasi. Di masa lalu, kemiskinan tidak digolongkan sebagai masalah sosial karena dianggap sebagai fenomena alam dan masyarakat tidak mampu mengatasinya. Saat ini, ketika individu mempunyai pemahaman dan kecakapan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai diperbincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Solusi ini harus dilaksanakan dengan aksi sosial kolektif. Masalah sosial berlainan dengan masalah pribadi. Permasalahan individual dapat diselesaikan secara sendiri-sendiri, namun permasalahan sosial hanya dapat diselesaikan

melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial karena sebab dan akibatnya bersifat multidimensi dan melibatkan banyak orang.

Tidak terdapat kesesuaian antara nilai sosial dan tindakan sosial. Sumber dari permasalahan sosial adalah akibat dari gejala sosial di masyarakat. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. Permasalahan sosial yang nyata (*manifest social problem*) dan masalah sosial tersembunyi (*latent social problem*). Adanya berbagai fenomena di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan permasalahan sosial. Namun, tidak semua fenomena di masyarakat dapat disebut sebagai permasalahan sosial. Soerjono Soekanto (2021) membagi masalah sosial menjadi empat faktor:

1. Faktor ekonomis, yaitu berupa masalah kemiskinan, pengangguran, dan sejenisnya. Dalam hal ini kemiskinan dibedakan lagi menjadi dua, yaitu kemiskinan *structural* dan kemiskinan *absolut*.
2. Faktor biologis, merupakan masalah sosial yang didalamnya terdapat persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, dalam masyarakat terdapat penyakit yang bisa menular seperti HIV Aids, SARS.
3. Faktor psikologis, seperti depresi, gangguan jiwa, stress, tekanan batin, gila, maupun yang lainnya.
4. Faktor sosial dan kebudayaan, seperti konflik lembaga, perceraian, masalah pelecehan seksual, kriminal, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan lain sebagainya.

### **2.4.3. Pengertian Karang Taruna**

Karang Taruna yang tertuang dalam PERMENSOS Nomor 25 Tahun 2019

merupakan organisasi kepemudaan di Indonesia yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah bagi generasi muda untuk tumbuh, tumbuh dan berkembang berdasarkan kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagian, oleh dan untuk generasi muda yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Sedangkan menurut Hidayatullah F., (dalam Rukanda et al., 2020) bahwa “Karang Taruna merupakan suatu wadah untuk meningkatkan jiwa-jiwa sosial pada generasi muda melalui pembentukan sebuah organisasi kepemudaan”. Oleh karena itu, Karang Taruna membimbing para anggotanya untuk mempunyai misi dan juga memiliki visi perubahan yang tentunya baik untuk generasi muda dengan membuat kegiatan dan program yang beragam.

Organisasi ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial masyarakat dan berfungsi sebagai wadah orientasi dan pengembangan, serta pemberdayaan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dengan menggunakan seluruh potensi yang ada di lingkungan, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada. Tujuan Karang Taruna adalah memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada pemuda/i misalnya dalam bidang organisasi, ekonomi, olah raga, profesi, keterampilan, advokasi, keagamaan dan seni. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan potensi generasi muda di berbagai bidang. Sehingga perlu banyak peran pembantu dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, tidak hanya pemerintah desa, akan tetapi diperlukan juga partisipasi masyarakat di lingkungan kerja Karang Taruna itu sendiri. Tugas Karang Taruna yang jelas diatur dalam PERMENSOS NO 25 TAHUN 2019, yaitu:

a) Melakukan pengembangan potensi pemuda dan masyarakat; dan

- b) Berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial serta program prioritas nasional.

Fungsi dari Karang Taruna juga tertuang dalam PERMENSOS Nomor 25 Tahun 2019, yaitu:

- a) Administrasi dan manajerial, adalah sebuah pelaksana organisasi dan administratif Kesejahteraan Sosial Karang Taruna;
- b) Fasilitasi, merupakan upaya menumbuhkan organisasi, meningkatkan kapasitas generasi muda, pemberian akses, dan pendampingan untuk generasi muda dan masyarakat;
- c) Mediasi, merupakan upaya perantara penyelesaian konflik sosial yang ada di masyarakat;
- d) Komunikasi, informasi, dan edukasi, merupakan upaya melakukan komunikasi dan memberikan informasi untuk sosialisasi kebijakan, program, dan kegiatan Pemerintah, pemerintah daerah, Karang Taruna, badan usaha, dan/atau mitra kerja;
- e) Pemanfaatan dan pengembangan teknologi, merupakan upaya mengoptimalkan penyelenggaraan organisasi dan program kerja melalui metode dan teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi;
- f) Advokasi sosial, merupakan upaya untuk melindungi dan membela generasi muda dan masyarakat yang dilanggar haknya. Advokasi sosial diberikan dalam bentuk penyadaran hak dan kewajiban, pembelaan, dan pemenuhan hak;
- g) Motivasi, merupakan upaya memberikan semangat dan memacu pencapaian prestasi generasi muda;

- h) Pendampingan, merupakan upaya untuk menjalin relasi sosial dengan kelompok yang diberdayakan menggunakan berbagai sumber dan potensi guna meningkatkan Kesejahteraan Sosial;
- i) Pelopor, merupakan upaya merintis dan menggerakkan inovasi dan kreativitas dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dan pengembangan generasi muda.

Adapun tujuan Karang Taruna yang tertuang dalam PERMENSOS NO 25 Tahun 2019, yaitu:

- a) Mewujudkan kesadaran akan tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mengantisipasi, mencegah dan menangkal berbagai permasalahan sosial terkhusus dikalangan generasi muda;
- b) Mengembangkan kemampuan generasi muda dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial;
- c) Membangun karakter generasi muda yang berpengetahuan, berkepribadian, terampil, cerdas, inovatif dan berkarya;
- d) Mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda;
- e) Mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan sosial generasi muda menuju kemandirian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial;
- f) Memotivasi generasi muda agar menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan
- g) Menjalinkan sinergi dan kerja sama antara generasi muda dengan berbagai pihak dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial.

Ini merupakan bagian dari pembangunan sosial yang dimana suatu proses

perubahan sosial yang terencana dan terarah akan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peran pemuda melalui organisasi seperti Karang Taruna penting untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Karang Taruna berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang bermanfaat bagi masyarakat.

## **2.5. Persepsi**

### **2.5.1. Pengertian Persepsi**

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti tanggapan atau daya memahami sesuatu. Persepsi adalah proses di mana pesan atau informasi masuk ke dalam pikiran manusia. Melalui persepsi, masyarakat terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan mereka menggunakan indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Persepsi secara umum adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi indrawi.

Persepsi merupakan pengalaman yang melibatkan objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Melalui persepsi, makna diberikan kepada stimulus yang diterima melalui alat indera dari lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2010). Selain itu, persepsi juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau opini yang sering dipegang oleh banyak orang dan didasarkan pada bagaimana sesuatu tampak (Cambridge, 2021 dalam Swarjana, 2021). Menurut Wood (2016), persepsi adalah suatu proses aktif yang mencakup pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Wood menegaskan bahwa persepsi merupakan proses dinamis yang dimulai dari tahap pengenalan hingga tahap interpretasi, yang

pada akhirnya merepresentasikan keseluruhan proses persepsi. Terdapat 3 proses persepsi, yaitu: 1) Seleksi; 2) Organisasi; 3) Interpretasi

- a) Seleksi: yaitu tahap seseorang untuk cenderung memilih atau mengenal hal-hal yang dianggap menarik atau diinginkan untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan. Misalnya, dalam suatu waktu kita sering menemukan banyak hal sekaligus dan pada saat yang bersamaan kita akan memilih hal tertentu untuk di perhatikan yang biasanya tergantung pada kebutuhan, ketertarikan dan motif.
- b) Organisasi: yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan yang kemudian seseorang akan mengatur persepsi dengan baik menggunakan struktur kognitif-nya.
- c) Interpretasi: yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima. Interpretasi juga merupakan proses yang subjektif dalam membuat penjelasan-penjelasan tentang apa yang kita alami dan amati. Pada tahap interpretasi seseorang akan menafsirkan atau menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang ia terima atau menafsirkan objek, kejadian, dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses aktif yang berlangsung dalam diri individu/seseorang yang dimulai dari penginderaan terhadap suatu objek atau lingkungan, yang kemudian menghasilkan pendapat terhadap objek atau lingkungan tersebut, dan biasanya diungkapkan melalui komunikasi. Harihanto (2001) dalam Asmara dan Suhirman (2012) juga menyatakan

bahwa diperlukan persepsi yang benar atas suatu objek karena persepsi adalah landasan terbentuknya sikap dan perilaku. Persepsi yang keliru akan menciptakan perilaku yang juga keliru. Faktor internal selain persepsi, yakni pengalaman mempengaruhi dalam bagaimana nanti partisipasi masyarakat secara aktif atau pasif dalam mengikuti atau terhubungnya dengan kegiatan Karang Taruna.

### **2.5.2. Pengertian Masyarakat**

Dalam bahasa Inggris, istilah "masyarakat" diterjemahkan sebagai *society*, yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti teman atau kawan. Secara etimologis, istilah "masyarakat" juga memiliki akar dari bahasa Arab *musyarak*, yang berarti hubungan atau interaksi. Menurut Soekanto (2019), masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial, yang menjadi dasar keberadaannya karena tidak mungkin ada tanpa interaksi dan komunikasi. Sumardjan mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan tertentu. Sementara itu, Mac Iver dan Page menjelaskan masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas kebiasaan, aturan, wewenang, kerja sama antar kelompok, serta pengawasan terhadap perilaku dan kebebasan individu. Masyarakat, menurut mereka, merupakan suatu rangkaian hubungan sosial yang terus mengalami perubahan (Soekanto, 2019).

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang menetap di wilayah tertentu, berinteraksi dalam jangka waktu yang panjang, serta memiliki tradisi dan aturan yang membentuk kebudayaan mereka. Selain itu, masyarakat juga dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai komponen struktur sosial, seperti keluarga, sistem ekonomi, pemerintahan, agama, pendidikan, dan stratifikasi sosial. Komponen-komponen ini saling berinteraksi, menjalin hubungan, dan bergantung satu sama lain dalam membangun keseimbangan sosial

(Cahyono, 2016).

Berdasarkan definisi tersebut, persepsi masyarakat dapat diartikan sebagai proses di mana sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, secara rutin berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga mampu membentuk pemahaman atau respon terhadap berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.

### **2.5.3. Pengertian Persepsi Masyarakat**

Persepsi dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang tertentu dalam memahami fenomena tersebut. Persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, karena berperan penting dalam proses penilaian terhadap suatu peristiwa. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki pandangan atau pendapat yang bersifat subjektif terhadap berbagai hal, sehingga perbedaan pandangan atau persepsi di antara individu menjadi hal yang wajar.

Triana (2015) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang terjadi dalam diri individu ketika merespons lingkungannya melalui pemikiran dan perasaan, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan perilakunya. Persepsi juga dapat dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap lingkungannya, yang dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik individu tersebut. Apabila persepsi seseorang terhadap lingkungan bernilai positif, hal ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas individu, baik secara fisik maupun psikologis, dan pada akhirnya mampu mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang positif terhadap lingkungannya.

Persepsi mencakup proses internal yang memungkinkan individu untuk

memahami sejauh mana informasi yang diterima oleh indera diproses, serta kepekaan individu terhadap lingkungan sekitar. Cara pandang seseorang memainkan peran penting dalam membentuk kesan yang timbul dari proses persepsi tersebut. Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang individu terhadap orang lain, yang pada gilirannya menghasilkan persepsi kolektif di masyarakat. Persepsi masyarakat ini akan membentuk penilaian atau sikap terhadap sesuatu dalam suatu lingkungan, yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Persepsi sosial merujuk pada aktivitas dalam mempersepsikan individu lain dan berusaha untuk memahami mereka, dengan cara mengamati ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, kata-kata, serta perilaku mereka, dan menyesuaikan respons kita berdasarkan pemahaman tersebut. Proses persepsi sosial ini membentuk kesan terhadap orang lain berdasarkan informasi yang tersedia di lingkungan serta sikap yang dimiliki sebelumnya terhadap rangsangan yang relevan. Kesan yang terbentuk dapat mencakup sifat-sifat seperti keramahan, kebaikan hati, atau karakteristik lainnya. Proses persepsi dimulai dengan pengenalan terhadap tanda-tanda non-verbal atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain (Sarwono, dkk., 2011).

Menurut Martono (2010), persepsi adalah cara individu dalam memandang suatu permasalahan, menggunakan sudut pandang tertentu untuk mengamati fenomena. Persepsi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mencakup asumsi, nilai, dan gagasan, yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan seseorang dalam suatu situasi. Persepsi pertama kali muncul sebagai respons terhadap stimulus inderawi, yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman. Karena setiap individu

memiliki pengalaman yang berbeda, maka timbul beragam persepsi dan interpretasi terhadap sesuatu yang diamati. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun stimulus yang diterima serupa, perbedaan pengalaman dan kemampuan berpikir masing-masing individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka acuan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan hasil persepsi antara satu individu dengan individu lainnya.

Persepsi masyarakat dapat dipahami sebagai pandangan yang muncul dari masyarakat dalam merespons fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, persepsi masyarakat merupakan reaksi dan pengetahuan yang terbentuk dari interaksi antarindividu, yang saling berhubungan dan memiliki nilai, norma, serta prosedur yang dianggap sebagai kebutuhan bersama. Hal ini membentuk suatu sistem adat-istiadat yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh identitas bersama, yang diperoleh melalui interpretasi terhadap data yang diterima oleh indera.

#### **2.5.4. Syarat Terjadinya Persepsi**

Menurut Sunaryo (2013) terdapat syarat-syarat terjadinya suatu persepsi pada individu atau masyarakat, sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat penerima stimulus, dalam hal ini adalah panca indera
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian menjadi sebuah respon.

## 2.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Pada dasarnya, persepsi seseorang akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Seseorang dapat memengaruhi persepsinya terhadap objek, peristiwa, dan lain-lain. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi menurut Wood (2016), yaitu:

1. **Physiological Factor/Faktor fisiologis**, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya variasi persepsi seseorang dengan orang lain yang kemudian juga adalah sebab perbedaan kemampuan dalam sensoris dan fisiologis. Tiap orang memiliki indra atau kepekaan yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan suara musik yang keras adalah hal yang menyenangkan, tetapi ada juga yang tidak demikian halnya bagi orang lain. Ketika seseorang dalam kondisi tidak sehat, stres, kelelahan dan lain-lain maka juga akan memengaruhi persepsinya sebagai individu atas sesuatu diluarnya.
2. **Expectations/ekspektasi** atau harapan, informasi yang didapatkan tentang sesuatu akan memengaruhi penafsiran terhadap hal tersebut. Informasi yang diterima akan menciptakan harapan dan hal ini akan memengaruhi persepsi seseorang.
3. **Cognitive Abilities/Kemampuan kognitif**, faktor ini dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain. Misalnya, kalau seseorang hanya melihat orang lain hanya dari sisi baik dan buruk maka orang tersebut hanya memiliki cara terbatas untuk memahami atau memersepsikan orang lain. Demikian juga dengan orang yang hanya fokus pada data konkret cenderung memiliki pemahaman yang kurang baik daripada orang lain yang juga memahami data psikologis.

4. Social Rules/Aturan sosial, peran sosial juga dapat memengaruhi persepsi seseorang. Misalnya, tokoh masyarakat memersepsikan masyarakatnya berdasarkan peran sosialnya. Guru memersepsikan muridnya berdasarkan peran sosialnya sebagai pendidik, dan lain-lain.
5. Membership in Culture dan Social Communities/Keanggotaan dalam Komunitas Budaya dan Sosial, seperti yang kita ketahui bahwa budaya terdiri atau tercipta dari kepercayaan, nilai, pemahaman, praktik, dan cara menafsirkan pengalaman yang dimiliki bersama. Selain budaya secara keseluruhan, orang mungkin termasuk dalam komunitas sosial yang membentuk pengalaman, perspektif dan pengetahuan. Komunitas sosial adalah sekelompok orang yang merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan dan juga berbeda dari keseluruhan masyarakat, dimana mereka memegang nilai-nilai, pemahaman, dan praktik yang tidak dimiliki oleh orang-orang lain diluar kelompok. Gender, ras, agama, orientasi seksual sering mendefinisikan sosial masyarakat serta dapat memengaruhi bagian anggota masyarakat untuk bertindak.

## **2.7. Dimensi Persepsi Masyarakat**

Terdapat beberapa dimensi yang terkait dengan persepsi masyarakat yang kemukakan oleh Azwar (2011), sebagai berikut:

1. Evaluasi, dalam dimensi evaluasi ini memuat:
  - a. Unsur kenyamanan mengacu pada tingkat kepuasan yang dirasakan individu ketika menghadapi situasi yang memunculkan persepsi tertentu.
  - b. Unsur konsekuensi menjelaskan apakah dampak dari persepsi tersebut dianggap mengganggu atau tidak.

- c. Unsur pemeliharaan diri menunjukkan apakah persepsi yang muncul menimbulkan rasa ketenangan atau kecemasan..
2. Potensi, dimensi potensi menjelaskan adanya sumber kekuatan pada pengalaman persepsi yang memuat:
  - a. Unsur kekuatan yang berkaitan dengan persepsi terhadap status individu, dimana penurunan kekuatan dapat memunculkan persepsi yang bersifat negatif.
  - b. Unsur kecepatan yang menggambarkan perubahan tindakan yang terjadi selama proses persepsi berlangsung, serta mencerminkan adanya urgensi untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.
  - c. Unsur atraksi yang menggambarkan sejauh mana tampilan suatu persepsi dianggap baik atau buruk.
  - d. Unsur kemantapan yang menggambarkan stabilitas dan keseimbangan individu dalam mengenali serta memproses persepsi yang ada.
3. Aktivitas, dimensi aktivitas menandakan ekspresi emosi pada perilaku motorik atau reaksi sosiologis. Dimensi aktivitas memuat beberapa unsur persepsi, antara lain:
  - a. Unsur keaktifan yang mencerminkan intensitas dan frekuensi tindakan yang terjadi selama pengalaman emosional.
  - b. Unsur keteraturan aktivitas yang menggambarkan tingkat pengendalian yang diterapkan dalam tindakan tersebut.
  - c. Unsur ketegangan yang menggambarkan intensitas reaksi tubuh secara sosiologis. Unsur kekuatan mencerminkan adanya elemen kekuasaan,

keyakinan terhadap diri sendiri, serta dominasi dalam persepsi yang terbentuk.

- d. Unsur kegairahan yang mencerminkan adanya semangat dan motivasi yang mendorong individu untuk merasa bergairah pada saat persepsi muncul.